

## EKOLOGI DAN LINGKUNGAN HIDUP

Ruth Irene Uas<sup>1</sup>, Mirna Kabnani<sup>2</sup>, Ireni I Pellokila<sup>3</sup>

[irensully87@gmail.com](mailto:irensully87@gmail.com)<sup>1</sup>, [mirnakabnani654@gmail.com](mailto:mirnakabnani654@gmail.com)<sup>2</sup>, [irenpellokila83@gmail.com](mailto:irenpellokila83@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Lingkungan hidup merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan kebutuhan dasar seperti air, udara, makanan, dan tempat tinggal. Namun, berbagai permasalahan seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim menunjukkan semakin menurunnya kualitas lingkungan akibat perilaku manusia yang eksploitatif. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang baik dan memiliki nilai yang penting di hadapan-Nya. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberikan mandat untuk mengelola serta memelihara bumi secara bertanggung jawab, bukan mengeksploitasinya. Berbagai hukum dalam Perjanjian Lama, seperti tahun sabat bagi tanah dan larangan merusak pohon secara sembarangan, menunjukkan perhatian Allah terhadap kelestarian lingkungan. Kerusakan hubungan manusia dengan Allah akibat dosa juga berdampak pada kerusakan alam. Oleh karena itu, pemulihan hubungan dengan Allah perlu disertai dengan tanggung jawab untuk merawat ciptaan. Kajian ini bertujuan menjelaskan relevansi teologi Perjanjian Lama terhadap isu lingkungan hidup masa kini serta menegaskan pentingnya nilai-nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam sebagai dasar etis dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** Teologi Perjanjian Lama, Lingkungan Hidup, Tanggung Jawab Manusia.

### ABSTRACT

*The environment is an essential part of human life because it provides basic needs such as water, air, food, and shelter. However, environmental problems such as pollution, deforestation, and climate change indicate a continuous decline in environmental quality caused by exploitative human behavior. From the perspective of Old Testament theology, nature is viewed as God's good creation and possesses intrinsic value before Him. Human beings were created in the image of God and entrusted with the responsibility to manage and preserve the earth, not to exploit it. Various Old Testament laws, including the Sabbath year for the land and the prohibition against the unnecessary destruction of trees, demonstrate God's concern for environmental sustainability. The broken relationship between humans and God due to sin also affects the natural world. Therefore, restoring the relationship with God should be accompanied by a commitment to care for creation. This study aims to explain the relevance of Old Testament theology to contemporary environmental issues and emphasizes the values of responsibility, balance, and respect for nature as ethical and spiritual foundations for environmental stewardship and sustainability.*

**Keywords:** Old Testament Theology, Environment, Human Responsibility.

### PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Semua kebutuhan dasar manusia seperti air, udara, makanan, dan tempat tinggal berasal dari alam. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang sehat sangat menentukan kualitas hidup manusia. Namun, pada kenyataannya, kondisi lingkungan saat ini semakin memprihatinkan. Berbagai kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, polusi udara, penebangan hutan secara liar, serta perubahan iklim menjadi masalah serius yang dihadapi dunia saat ini.

Kerusakan lingkungan ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola alam. Manusia sering kali memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampaknya bagi keberlangsungan hidup di masa depan. Sikap eksploitasi ini menunjukkan bahwa manusia kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Dalam konteks iman Kristen, khususnya dalam teologi Perjanjian Lama, sebenarnya

telah terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Perjanjian Lama tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan hubungan yang benar antara manusia dan alam ciptaan. Sejak awal penciptaan, Tuhan menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dengan teratur dan dinyatakan “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki nilai yang penting di hadapan Tuhan.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, serta diberikan mandat untuk menguasai bumi. Namun, makna “menguasai” di sini bukanlah untuk merusak atau mengeksploitasi alam, melainkan untuk mengelola dan memeliharanya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam Kejadian 2:15, di mana manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Dengan demikian, manusia berperan sebagai pengelola (steward), bukan pemilik mutlak atas alam.

Selain itu, dalam hukum-hukum yang diberikan kepada bangsa Israel, terdapat berbagai aturan yang menunjukkan kepedulian Tuhan terhadap lingkungan. Misalnya, hukum tentang tahun sabat bagi tanah yang mengharuskan tanah untuk beristirahat setiap tujuh tahun. Ada juga larangan untuk merusak pohon secara sembarangan, bahkan dalam situasi perang. Hal-hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki adanya keseimbangan dan kelestarian alam.

Namun, akibat dosa manusia, hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam menjadi rusak. Tanah menjadi terkutuk dan sulit menghasilkan. Ini menunjukkan bahwa kerusakan moral manusia juga berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu, pemulihan hubungan dengan Tuhan seharusnya juga diikuti dengan pemulihan hubungan dengan alam.

Dalam situasi dunia modern yang penuh dengan krisis lingkungan, ajaran-ajaran dalam Perjanjian Lama menjadi sangat relevan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap ciptaan dapat menjadi dasar bagi manusia untuk mengubah cara hidupnya. Misalnya, dengan menerapkan gaya hidup hemat energi, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan penghijauan seperti menanam pohon.

Krisis lingkungan hidup seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim semakin nyata dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia seringkali memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi, padahal dalam teologi Perjanjian Lama, bumi adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia diberi mandat untuk "mengusahakan dan memelihara" taman, bukan merusaknya. Dengan demikian, ajaran ekologi dalam Perjanjian Lama dapat menjadi dasar etis dan spiritual bagi umat manusia untuk hidup selaras dengan alam dalam sehari-hari.

Dengan memahami teologi Perjanjian Lama tentang lingkungan hidup, diharapkan manusia dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga alam. Hal ini tidak hanya sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan yang telah menciptakan dan mempercayakan bumi kepada manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Ajaran Ekologi Perjanjian Lama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Ajaran ekologi dalam Perjanjian Lama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna. Dalam Kejadian 2:15, manusia diberi tugas untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Ini menunjukkan bahwa manusia harus bekerja sekaligus menjaga alam.

Dalam kehidupan modern, hal ini dapat diwujudkan dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, serta mengelola sampah dengan baik. Selain itu, manusia juga dapat menghemat penggunaan air dan listrik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Menanam pohon dan merawat tanaman juga merupakan salah satu bentuk nyata dari

penerapan ajaran ini. Pohon memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti menghasilkan oksigen dan mencegah erosi. Dengan demikian, tindakan sederhana ini memiliki dampak besar bagi kelestarian lingkungan.

### **Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan**

Menurut perspektif Perjanjian Lama, manusia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan. Dalam Kejadian 1:26-28 yang berbunyi. "Berfirmanlah Allah" baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Ayat 27 maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan Nya manusia dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ayat 28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka "beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Banyak hal yang harus diarahkan kembali tetapi umat manusia harus berubah. Dibutuhkan ialah kesadaran kita bersama, pada rasa saling memiliki dan pada masa depan yang dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru. Alam semesta diciptakan atas perintah Allah, tidak begitu saja terjadi dan bukanlah hasil suatu peristiwa yang kebetulan. Keberadaannya berasal dari kuasa Allah yang kreatif. Allah ada sebelum alam diciptakan dan Allah ada tidak pernah bergantung pada apa yang diciptakan-Nya, kepada-Nyalah semua ciptaan akan bertanggung jawab. manusia diberi mandat untuk menguasai bumi. Namun, mandat ini harus dipahami sebagai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat, bukan untuk merusak.

Dalam hukum Taurat, terdapat banyak aturan yang menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap alam. Salah satunya adalah larangan menebang pohon buah secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber kehidupan harus dijaga.

Selain itu, konsep tahun sabat mengajarkan bahwa tanah juga membutuhkan istirahat.<sup>10</sup> Jika tanah terus-menerus dieksploitasi, maka kesuburannya akan berkurang. Prinsip ini sangat relevan dengan praktik pertanian modern yang sering kali merusak tanah karena penggunaan bahan kimia berlebihan.

Dengan demikian, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan mencakup menjaga, merawat, dan menggunakan alam secara bijaksana.

### **Nilai Ekologi Perjanjian Lama dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Modern**

Nilai-nilai ekologi dalam Perjanjian Lama dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan modern. Salah satu nilai utama adalah kesadaran bahwa bumi adalah milik Tuhan.<sup>11</sup> Dengan pemahaman ini, manusia akan lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam.

Nilai lainnya adalah keseimbangan dan keadilan. Dalam konsep tahun Yobel, tanah dikembalikan kepada pemilik semula agar tidak terjadi ketimpangan.<sup>12</sup> Prinsip ini dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam agar tidak hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

Selain itu, nilai spiritual juga sangat penting. Manusia diajak untuk menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari iman.

Dalam menghadapi masalah lingkungan modern seperti perubahan iklim dan pencemaran, nilai-nilai ini dapat mendorong manusia untuk hidup lebih sederhana, mengurangi konsumsi berlebihan, dan lebih peduli terhadap alam.

#### **Komponen-Komponen Yang Mengatasi Kemiskinan**

Dari pernyataan Alkitab tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia memahaminya apa yang harus ia lakukan dalam rangka menjaga ekologi yang baik guna

menjaga kelestarian alam; tetapi sekaligus memahami apa yang baik dan yang berkenan sesuai dengan maksud tujuan penciptaan Allah guna memelihara alam sekaligus kehidupan manusia terpelihara tidak ada lahirnya kemiskinan karena faktor ekonomi. Karena itu, penting bagi manusia memahami dirinya dan keterbatasannya dalam membuat pilihan yang tepat dan benar tanpa mengabaikan Firman Tuhan. atau paling tidak hati nuraninya yang mendesak dia untuk tetap memerhatikan kebenaran universal dalam seluruh kegiatannya. Dalam hal ini, masalah spiritualitas menjadi salah satu bagian utama dari munculnya keprihatinan dan kepedulian manusia terhadap alam lingkungannya karena jika demikian dampak buruknya merupakan rentetan panjang jika hal itu tidak terjadi. Masalah kemiskinan adalah suatu hal buruk dari kehidupan manusia. Kemiskinan tidak terjadi begitu saja, tetapi faktor yang memengaruhinya. Karena itu, menjadi suatu yang mendesak bagaimana menyelaraskan yang spiritual dan material untuk menciptakan keseimbangan hidup tanpa kesewenang-wenangan manusia baik terhadap alam lingkungannya maupun terhadap sesamanya manusia. Moralitas dan spiritualitas harus ditempatkan di atas material. Kemiskinan adalah hanya sebuah akibat dari tindakan tidak peduli manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas yang baik, akan dapat menciptakan keseimbangan dengan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Teologi Perjanjian Lama memberikan dasar yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Tuhan menciptakan alam dengan baik dan mempercayakan manusia untuk mengelolanya dengan bijaksana.

Ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, dan menanam pohon. Manusia juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam.

Nilai-nilai ekologi dalam Perjanjian Lama sangat relevan dalam menghadapi masalah lingkungan modern. Dengan memahami dan menerapkannya, manusia dapat hidup selaras dengan alam serta menjaga kelestarian ciptaan Tuhan.

## **Saran**

- Menghidupi mandat “mengusahakan dan memelihara” dengan tindakan nyata seperti hemat energi, menanam pohon, dan menjaga kebersihan lingkungan.
- Menempatkan spiritualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, sehingga kepentingan material tidak mengalahkan nilai etis.
- Membentuk kelompok cinta lingkungan yang bekerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga agama untuk melaksanakan program pelestarian alam.
- Mengikuti kegiatan internasional lintas agama dan budaya untuk memperkuat kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. (2008). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Borrong, Robert P. (2009). Etika Bumi Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santoso, Agus. (2015). Teologi Lingkungan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, Christopher J. H. (2006). Old Testament Ethics for the People of God. Downers Grove: IVP Academic.